

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap pendirian suatu perusahaan pasti memiliki tujuan yang jelas, antara lain tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek perusahaan yaitu memaksimalkan pendapatan laba dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan, sementara untuk jangka tujuan panjang perusahaan yaitu memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham dengan memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin dengan harga sahamnya. Keuntungan perusahaan tercermin dalam laba bersih pada laporan keuangan perusahaan. Sedangkan keuntungan bagi pemilik perusahaan yang lebih spesifik lagi dicerminkan oleh laba untuk pemegang saham biasa atau yang sering disebut dengan istilah *Earning Per Share* (EPS) atau laba yang dihasilkan per lembar saham.

Saham menjadi salah satu alternatif investasi di pasar modal yang paling banyak digunakan oleh para investor karena keuntungan yang diperoleh lebih besar dan dana yang dibutuhkan investor untuk melakukan investasi tidak begitu besar jika dibandingkan dengan obligasi. Tujuan perusahaan melakukan investasi saham adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dengan cara memaksimalkan nilai saham perusahaan yang pada akhirnya akan mencerminkan harga saham tersebut.

Menurut Brigham dan Houston (2006), “penggunaan hutang akan mengakibatkan perubahan laba per lembar saham, dan juga mengakibatkan perubahan harga saham perusahaan”. Hutang yang digunakan oleh perusahaan dalam memenuhi kebutuhan modal suatu perusahaan dapat mempengaruhi keuntungan per lembar saham (EPS) bagi pemilik perusahaan dan juga berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Selain itu penggunaan hutang dalam investasi merupakan sebagai tambahan untuk mendanai asset perusahaan dan diharapkan dengan bertambahnya asset perusahaan akan meningkatkan aktivitas operasional perusahaan sehingga pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan perusahaan (laba) ataupun keuntungan bagi pemilik perusahaan (EPS).

EPS juga merupakan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dalam setiap lembar saham. EPS mempunyai pengaruh kuat terhadap harga saham dan ketika EPS meningkat maka harga saham juga ikut meningkat demikian pula sebaliknya. EPS meningkat menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor, dan hal ini mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan.

PT. Holcim Indonesia Tbk adalah sebuah perusahaan publik Indonesia dimana mayoritas sahamnya (77,33%) dimiliki dan dikelola oleh Holderfin BV Ltd, anak perusahaan Holcim Ltd, yang berbasis di Swiss. Holcim Indonesia merupakan salah satu Grup Holcim yang merupakan produsen semen terbesar di dunia dengan total kapasitas produksi mencapai lebih dari 170 juta ton semen. Holcim Indonesia merupakan salah satu perusahaan semen terbesar di Indonesia

dengan usaha yang terintegrasi terdiri dari beton siap pakai, produksi agregat dan transportasi. Holcim Indonesia mengoperasikan pabrik semen di Narogong, Cilacap dan Tuban serta fasilitas penggilingan semen di Ciwandan dengan kapasitas tahunan produksi semen seluruhnya mencapai 8,5 juta ton. Saat ini Holcim Indonesia mempekerjakan karyawan tetap dengan jumlah 2.227 orang. Holcim Beton, anak perusahaan yang seluruh sahamnya dipegang oleh Holcim Indonesia, mengelola beberapa tambang agregat terbesar di Indonesia selain memasok produk beton-jadi untuk wilayah Jabodetabek hingga Surabaya, Jawa Timur.

Data *financial leverage* dapat dihitung berdasarkan total aktiva dibandingkan dengan total hutang. Berikut ini disajikan data *financial leverage* PT. Holcim Indonesia, Tbk periode 2010, 2011, 2012, 2013, 2014 seperti terlihat pada tabel 1.1 :

Tabel 1.1
Daftar Aset dan Kewajiban
PT. Holcim Indonesia, Tbk
(Dinyatakan dalam Jutaan Rupiah)

	2010	2011	2012	2013	2014
Jumlah Aset	10.437.249	10.950.501	12.168.517	14.894.990	17.195.352
Jumlah Kewajiban	3.611.246	3.423.241	3.750.461	6.122.043	8.436.760

Sumber : PT. Holcim Indonesia, Tbk, Tahun 2016

Harga saham mencerminkan juga nilai dari suatu perusahaan. Perusahaan dengan prestasi baik, akan mengakibatkan sahamnya banyak diminati investor. Prestasi yang baik yang dapat dilihat dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (emiten).

EPS merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. EPS juga merupakan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dalam setiap lembar saham. EPS mempunyai pengaruh kuat terhadap harga saham dan ketika EPS meningkat maka harga saham juga ikut meningkat demikian pula sebaliknya. EPS meningkat menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor, dan hal ini mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan.

Berikut ini penulis sajikan data EPS (*Earning Per Share*) PT. Holcim Indonesia, Tbk periode 2010 sampai dengan 2014 seperti terlihat pada tabel 1.2 :

Tabel 1.2
Daftar *Earnings Per Share*
PT. Holcim Indonesia, Tbk

	2010	2011	2012	2013	2014
Laba Bersih	828.422.000.000	1.063.170.000.000	1.350.250.000.000	952.113.000.000	668.355.000.000
Jumlah saham biasa yang beredar	7.662.900.000	7.662.900.000	7.662.900.000	7.662.900.00	7.662.900.000
EPS (Earning Per Share)	108	139	176	124	87

Sumber : PT. Holcim Indonesia, Tbk, Tahun 2016

Melihat pentingnya untuk menghitung *financial leverage* dan pengaruhnya terhadap *earning per share* maka penulis tertarik mengangkat sebuah judul penelitian yaitu “**PENGARUH PERUBAHAN *FINANCIAL LEVERAGE* TERHADAP PENINGKATAN *EARNING PER SHARE* PADA PT. HOLCIM INDONESIA, TBK**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka perumusan masalah sebagai berikut: “Apakah perubahan *financial leverage* berpengaruh terhadap peningkatan *Earning Per Share* (EPS) pada PT. Holcim Indonesia, Tbk ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perubahan *financial leverage* terhadap peningkatan *Earning Per Share* (EPS) pada PT. Holcim Indonesia, Tbk.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Berguna dalam mendukung pengembangan wawasan diri dan sebagai pemahaman lebih lanjut terhadap perbedaan teori yang diperoleh selama perkuliahan untuk dapat diaplikasikan dalam menyusun penelitian.

2. Bagi Peneliti Lain

Berguna sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian dengan topik dan permasalahan yang sejenis.

1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas

Mengingat masalah yang tercakup pada penelitian ini sangat luas maka peneliti membatasinya. Batasan masalah pada penelitian ini yaitu tahun pengamatannya dibatasi pada tahun 2010, 2011, 2012, 2013 dan 2014, dimana pembahasannya fokus pada *Financial Leverage* dan *Earning Per Share (EPS)*

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Okta Pria Briliyan (2006) dengan judul “Pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Earning Per Share (EPS)* (Studi Pada Perusahaan Industri Otomotif dan Komponen Yang Listing Di BEI)” dengan hasil penelitiannya memberikan pernyataan bahwa secara simultan variabel DR dan DER berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share (EPS)*.

1.6 Sistematika Penulisan

Proposal ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Isi pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah dan originalitas, serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai teori-teori atas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan literatur dan sumber-sumber yang relevan serta membahas hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Isi pada bab ini terdiri dari objek penelitian, jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan defenisi operasional, teknik analisis data dan jadwal penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Financial Leverage*

Keputusan pembiayaan mencakup alternatif sumber dana yang akan digunakan perusahaan dalam menjalankan usahanya. Dari struktur pembiayaan, suatu perusahaan dikatakan menggunakan *financial leverage* jika perusahaan tersebut menggunakan pinjaman atau hutang sebagai salah satu sumber pembiayaan selain modal sendiri. Penggunaan dana tersebut menimbulkan biaya tetap yaitu beban bunga, yang harus dibayar tanpa memperdulikan laba perusahaan (Azhari Fadhly, 2010)

Pengertian *leverage* menurut Sartono (2008) adalah sebagai berikut :
“*Leverage* adalah penggunaan assets dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham”.

Syamsudin (2009), *leverage* merupakan rasio yang dapat menunjukkan hubungan pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan.

Selanjutnya Sjahrian (2009) mendefinisikan *leverage* sebagai berikut:
“*Leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman

karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham”.

Sedangkan definisi *leverage* menurut Fakhruddin (2008) adalah sebagai berikut: “*Leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari *equity* dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi”.

Menurut Harahap (2013) *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal.

Sedangkan menurut Fahmi (2012) *leverage* merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang.

Sedangkan dalam arti luas Kasmir (2010) mengatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dilikuidasi.

Financial leverage terjadi akibat penggunaan sumber dana yang berasal dari hutang, sehingga menyebabkan perusahaan harus menanggung hutang serta dibebani oleh biaya bunganya. Dengan menggunakan hutang jangka panjang maka akan menimbulkan beban bunga tetap untuk membiayai investasinya. Oleh karena itu dengan beban bunga tetap ini perusahaan harus tetap membayar bunga

terlepas apakah perusahaan memperoleh laba atau tidak. Dalam kondisi ini, subsidi atas bunga akan meningkatkan hasil kepada pemegang saham (Kamaludin, 2011)

Rasio *financial leverage* adalah untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana perusahaan mendanai aktivitya (Kamaludin, 2011). Rasio ini memberikan ukuran atas dana yang diberikan oleh kreditur dibandingkan dengan keuangan pemilik perusahaan atau ekuitas para pemegang saham dan seluruh asset yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri. Pembiayaan dengan hutang mempunyai pengaruh bagi perusahaan karena hutang mempunyai beban yang bersifat tetap.

Selanjutnya Rodoni (2010) mendefinisikan *financial leverage* sebagai berikut: “*Financial leverage* adalah penggunaan modal pinjaman disamping modal sendiri dan untuk itu perusahaan harus membayar beban tetap berupa bunga”.

Sartono (2008) menyatakan bahwa : “*Financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasi perusahaan. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100%.”

Pengertian *financial leverage* menurut Brigham dan Houston (2006) adalah: “*Financial leverage* adalah tingkat sampai sejauh mana sekuritas dengan laba tetap (hutang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal dalam sebuah perusahaan”

Menurut Brigham dan Houston (2006), penggunaan hutang akan mengakibatkan laba per lembar saham, dan juga mengakibatkan harga saham

perusahaan. Berikut merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur *financial leverage*:

$$\text{Financial Leverage} : \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Brigham dan Houston (2006) mengatakan bahwa rasio ini merupakan perbandingan total hutang yakni hutang lancar dan hutang jangka panjang terhadap total asset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi angka rasio yang ditunjukkan, mengisyaratkan bahwa dalam pendanaan aktiva nya perusahaan menggunakan banyak hutang yang diperoleh dari kreditur dan tentu saja resiko yang akan dihadapi perusahaan nantinya akan semakin besar.

2.1.2. *Earning Per Share*

Para investor dalam berinvestasi biasanya memperhitungkan mengenai seberapa besar keuntungan yang dapat diberikan oleh suatu perusahaan dalam kaitannya dengan investasi yang ditanamkan, oleh karena itu para investor perlu memperhatikan Laba Per Lembar Saham (EPS) dalam suatu perusahaan, karena Laba Per Lembar Saham (EPS) merupakan salah satu variabel keuangan yang menggambarkan kinerja perusahaan.

EPS yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, dan hal ini tentu saja akan menarik minat para pemegang saham dan calon pemegang saham. Akan tetapi nantinya tidak semua laba dalam operasi perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham, karena hal ini akan diputuskan berdasarkan hasil

rapat umum pemegang saham tentang kebijakan pembagian dividen. EPS atau laba per lembar saham akan semakin tinggi dengan tingkat hutang yang semakin tinggi saat hutang digunakan untuk menggantikan ekuitas (Brigham dan Houston, 2006).

Menurut Situmorang (2008) *earning per share* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat keuntungan bersih dari per lembar saham emiten (perusahaan).

Hery (2012), laba persaham (*earning per share*) adalah besarnya laba bersih atas setiap lembar saham biasa.

Sedangkan menurut Kasmir (2010) menyatakan bahwa rasio per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio rendah berarti manajemen tidak menghasilkan kinerja yang baik dengan memperhatikan pendapatan-pendapatan yang diperoleh. Rasio tinggi berarti perusahaan sudah mapan.

Earning per share (EPS) menurut Ross (2009) merupakan hasil laba bersih yang diperoleh perusahaan (*net income*) dibagi dengan jumlah saham yang beredar (*shares outstanding*)

Sedangkan menurut Widoatmodjo (2012) menerangkan bahwa *Earning Per Share* merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham biasa yang beredar. Dengan demikian, EPS merupakan besaran pendapatan yang diterima oleh para pemegang saham dari setiap lembar saham biasa yang beredar dalam periode waktu tertentu.

Widoatmodjo (2012) mengemukakan, laba per lembar saham atau EPS dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Setelah Pajak}}$$

Definisi *Earning Per Share* menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012) menerangkan bahwa *Earning Per Share* merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang diperoleh investor.

Untuk mencari EPS (*earning per share*) menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012) dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Earning Per Share merupakan salah satu indikator rasio perusahaan yang penting. *Earning Per Share* (EPS) adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya.

Semua pengertian di atas memiliki makna yang sama, yaitu menjelaskan bahwa *earning per share* merupakan laba bersih suatu perusahaan yang akan didistribusikan kepada para pemegang saham. Semakin besar *earning per share* yang diperoleh suatu perusahaan maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki laba yang tersedia. *Earning per share* merupakan komponen penting yang harus diperhatikan dalam analisa perusahaan, karena informasi *earning per share* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham dengan kata lain menggambarkan

prospek laba perusahaan di masa mendatang. Besarnya *earning per share* dapat diketahui dari informasi laporan keuangan.

2.1.3 Pengaruh Perubahan *Financial Leverage* Terhadap EPS

Struktur modal perusahaan merupakan bauran atau perpaduan dari hutang, saham preferen dan saham biasa yang dikehendaki perusahaan. Menurut Weston dan Brigham dalam Prasetyo (2011) menyatakan *measures that can indicate the extent to which fixed-income securities used in corporate capital structure is called financial leverage (financial leverage)*.

Artinya ukuran yang dapat menunjukkan sampai sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap digunakan dalam struktur modal perusahaan dinamakan *financial leverage (leverage keuangan)*. Semakin tinggi penggunaan sekuritas berpenghasilan tetap (dalam hal ini adalah hutang) maka *financial leverage* juga semakin tinggi, begitu juga sebaliknya semakin rendah penggunaan sekuritas berpenghasilan tetap maka *financial leverage* juga akan semakin rendah. Seperti disebutkan diatas bahwa hutang (yang menimbulkan *financial leverage*) digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendanaan perusahaan sehingga perusahaan dapat beroperasi, berinvestasi, dan dapat mengembangkan usahanya.

Analisis dan memilih saham dapat dilakukan melalui dua pendekatan dasar, yaitu analisi fundamental dan analisis teknikal (Jogiyanto, 2010). Analisis fundamental sebagai salah satu pendekatan yang mempelajari antara harga saham dengan kondisi perusahaan, analisis fundamental didalamnya menganalisis faktor-

faktor ekonomi yang mempengaruhi perusahaan untuk memprediksi perkembangan perusahaan di masa yang akan datang.

Financial leverage menurut Martono dan Harjito (2008) merupakan penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan atas penggunaan dana tersebut akan memperbesar pendapatan per lembar saham (*earning per share*, EPS). Masalah *financial leverage* baru timbul setelah perusahaan menggunakan dana dengan beban tetap, seperti halnya masalah *operating leverage* baru timbul setelah perusahaan dalam operasinya mempunyai biaya tetap. Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan (*favorable financial leverage*) atau efek yang positif kalau pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana itu.

Menurut Besley dan Brigham (2008) laba per lembar saham (EPS), adalah: "*Earning Per Share is called 'the bottom line', denoting that of all the items of on the income statement.*" (Laba Per Saham disebut garis bawah yang menunjukkan bahwa dari semua item pada laporan laba rugi). Dengan demikian, laba per lembar saham (EPS) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham. Laba per lembar saham (EPS) dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. Laba per lembar saham (EPS) juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan. Angka laba per lembar saham (EPS) diperoleh dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

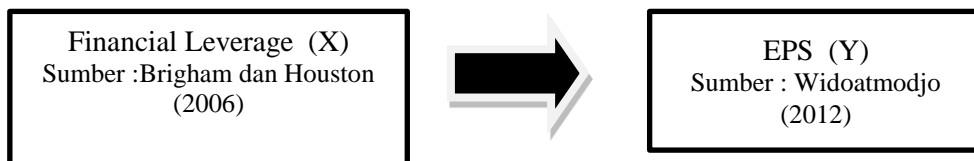
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Metode dan Analisis	Hasil
Rina Intani (2009)	Analisis Penerapan Financial Leverage Terhadap Peningkatan Earning Per Share pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	Financial Leverage dan Earning Per Share	Analisis Kuantitatif dengan menggunakan metode indifference point.	Perubahan laba perlembar saham atau earning per share sebagai akibat perubahan earning before interest and tax dan memiliki kecenderungan menurun yang tidak signifikan.
Okta Pria Briliyan (2006)	Pengaruh Financial Leverage terhadap Earning Per Share (EPS) (Studi Pada Perusahaan Industri Otomotif Dan Komponen Yang Listing Di BEI)	Financial Leverage dan Earning Per Share (EPS)	1. Statistik Deskriptif 2. Uji asumsi klasik 3. Analisis Regresi linier berganda	Secara simultan variabel DR dan DER berpengaruh signifikan terhadap EPS.
Indo Ratmana Putra (2013)	Analisis pengaruh Operating Leverage dan Financial Leverage terhadap EPS pada perusahaan properti yang terdaftar di BEI periode 2007-2011	Financial Leverage, Operating Leverage dan EPS	Regresi Linier Berganda (Program SPSS)	1. Secara parsial Financial leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS 2. Operating leverage berpengaruh signifikan terhadap EPS 3. Secara simultan Financial Leverage dan Operating leverage berpengaruh signifikan terhadap EPS

2.3 Kerangka Pemikiran

Pengertian *financial leverage* menurut Brigham dan Houston (2006) adalah: “*Financial leverage* adalah tingkat sampai sejauh mana sekuritas dengan laba tetap (hutang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal dalam sebuah perusahaan”. Sementara itu pengertian *earning per share* merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham biasa yang beredar. Dengan demikian, EPS merupakan besaran pendapatan yang diterima oleh para pemegang saham dari setiap lembar saham biasa yang beredar dalam periode waktu tertentu. Widodoatmodjo (2012). Sehingga kerangka pemikiran dari penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka pemikiran

2.4 Perumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Berdasarkan uraian diatas maka dalam penelitian ini dapat dibuat sebuah hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara *financial leverage* terhadap *Earning Per Share*.
- H2 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *financial leverage* terhadap *Earning Per Share*.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah PT. Holcim Indonesia, Tbk dengan periode penelitian tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 dimana pembahasannya tentang *Financial Leverage* dan *Earning Per Share*.

3.2. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis memilih jenis penelitian kuantitatif karena penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Penelitian kuantitatif mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan atau angka-angka. Jenis data yang dipakai adalah data kuantitatif secara *time series* yang bisa diukur dengan angka dari laporan keuangan tahunan yaitu neraca dan laporan Laba Rugi (L/R).

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang berupa angka-angka yang sudah diolah dan didokumentasikan oleh PT. Holcim Indonesia, Tbk berupa laporan keuangan lengkap tahun 2010 sampai 2014 untuk kemudian dianalisis menggunakan rasio keuangan. Sumber data penelitian

ini adalah sumber sekunder karena penulis mendapatkannya melalui peranan pihak ketiga yaitu website resmi PT. Holcim Indonesia, Tbk dan website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data dengan cara dokumentasi yaitu mengambil data keuangan dari website www.idx.co.id, berupa laporan keuangan dan data lainnya yang diperkirakan akan dibutuhkan dalam penelitian ini nantinya.

3.5. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel independen (bebas) berupa *financial leverage*, sedangkan variabel dependen (terikat) yaitu *earnings per share* (EPS).

1. Variabel Independen (Bebas)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Financial Leverage* (X).

2. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen sering disebut variabel terikat, merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini variabel dependennya adalah *Earning Per Share* (Y).

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
<i>Financial Leverage</i> (X)	Total hutang dibagi total asset (Brigham dan Houston, 2006)	$FL = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$	%	Rasio
<i>Earnings Per Share</i> (Y)	Laba bersih sesudah pajak dibagi jumlah saham yang beredar (Widoatmodjo, 2012)	$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah saham Setelah Pajak}}$	%	Rasio

Sumber : Data Olahan, 2016

3.6. Teknik Analisis Data

Dalam hal penganalisaan data yang telah dikumpulkan untuk penelitian skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif deduktif, dimana data yang dikumpulkan, disusun, diinterpretasikan dan dianalisis dan dibandingkan dengan teori serta diambil kesimpulan secara khusus. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif.

1. Persamaan Regresi Linear Sederhana

Merupakan sebuah persamaan yang menyatakan hubungan sebuah variabel bebas (independen) dengan sebuah variabel tak bebas (dependen). Model persamaan regresi linear sederhana yaitu :

$$Y = a + bX$$

Dimana :

$$X = \text{Financial Leverage}$$

$$Y = \text{EPS}$$

a = Intersep (perpotongan garis regresi dengan sumbu Y)

b = Gradien (koefisien arah garis regresi)

Nilai a dan b dapat ditentukan dengan menggunakan metode kuadrat terkecil, yaitu :

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{n(\sum Y) - (\sum X)^2 / n}{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \cdot (\sum XY)$$

dimana :

X = *Financial Leverage*

Y = EPS

a = Konstanta

b = Slope dari pengaruh *financial leverage* terhadap EPS

n = Jumlah data

2. Analisis Korelasi

Merupakan cara yang dipakai untuk mengetahui besarnya hubungan yang terjadi antara dua variabel, yaitu variabel bebas dengan variabel terikat. Nilai korelasi ini dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[(n \sum X^2) - (\sum X)^2] [(n \sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

dimana :

r = Nilai korelasi

$X = \text{Financial Leverage}$

$Y = \text{EPS}$

$n = \text{Periode}$

Dari nilai korelasi akan menunjukkan beberapa kemungkinan, yaitu :

1. Koefisien korelasi sebesar (0), berarti bahwa tidak ada hubungan sama sekali antara variabel yang akan diuji.
2. Koefisien korelasi positif (+), berarti bahwa semakin tinggi tingkat variabel yang satu maka akan semakin tinggi pula variabel yang lain.
3. Koefisien Korelasi negatif (-), berarti menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat suatu variabel maka semakin rendah tingkat variabel yang lain.

Tabel 3.2
Klasifikasi Korelasi Variabel Penelitian

Besarnya Koefisien	Kategori Hubungan
0,00 – 0,19	Sangat Lemah
0,20 – 0,39	Lemah
0,40 – 0,59	Cukup Kuat
0,60 – 0,79	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono, 2013.

3. t-test

Untuk mengetahui apakah angka korelasi yang diperoleh signifikan atau tidak, maka perlu diuji dengan t-test menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t - \text{test} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = Mengikuti fungsi dengan derajat kebebasan (df) = n-2

r = Koefisien Korelasi

n = Jumlah sampel

Sedangkan kriteria pengujian yaitu:

- H_a diterima apabila $t_{hitung} \geq -t_{tabel(\alpha)}$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara *Financial Leverage* terhadap EPS.
- H_0 diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel(\alpha)}$ artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Financial Leverage* terhadap EPS.

3.7. Jadwal Penelitian

Berikut adalah jadwal penelitian yang akan dilaksanakan :

Tabel 3.3
Rencana Jadwal Kegiatan

No	JenisKegiatan	Periode					
		Januari 2016	Februari 2016	Maret 2016	April 2016	Mei 2016	Juni 2016
1	Pengajuan judul dan pengumpulan data						
2	Penyelesaian proposal dan Seminar Proposal						
3	Penyelesaian Skripsi dan Sidang Kompre						